

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pemuda Secara Umum

Istilah kaum muda, golongan, kelompok orang muda memiliki arti yang berbeda-beda, tergantung sudut pandang dan konteks penggunaan. Dalam hal ini, setiap tokoh memberikan sudut pandang yang unik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "muda" berarti belum sampai umur. Kata "muda" ini jika di beri awalan "pe" akan menjadi "pemuda" yang berarti orang yang masih muda. Adapun cakupan kata pemuda itu mencakup masa remaja hingga dewasa.<sup>5</sup>

Dr. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa masa muda adalah saat di mana seseorang menentukan berbagai hal yang akan menentukan jalan hidupnya.<sup>6</sup> Dengan kata lain, remaja berusaha menentukan jalan hidupnya dengan memperoleh status dan pekerjaan. Menurut BS. Sidjabat, masa remaja atau muda adalah masa transisi dan mengalami banyak pergumulan. Misalnya, kurang percaya diri, perasaan gelisah.<sup>7</sup> Menurut Sevelter M. Tacoy, M. Div, kaum muda ialah kelompok usia yang sedang mencari-cari jati diri. Tetapi, upaya mencari jati diri itu kadang membuat mereka

---

<sup>5</sup> Pengembang KBBI Daring, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kemন্ত্রian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pemuda>.

<sup>6</sup> Singgih D. Gunarsa and Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 125.

<sup>7</sup> BS Sidjabat, *Membersihkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2008), 217.

berperilaku sebagai manusia-manusia yang aneh. Oleh sebab itu, tidak jarang orang tua merasa kewalahan dan kehabisan cara untuk mengarahkan mereka.<sup>8</sup> Bahkan benturan demi benturan pun sering terjadi antara orang tua dan mereka. Pencarian identitas itu menjadikan kaum muda bergerak ke mana mereka hendak pergi dan bertindak sesuai dengan pikiran mereka sendiri tanpa mempertimbangkannya secara matang dan bijak. Padahal, hal itu dapat membuat mereka terjebak dalam berbagai masalah. Selanjutnya Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, mengatakan bahwa pemuda merupakan proses pembebasan diri dari ikatan keluarga bukan berarti melepaskan diri dari segala keterikatan.<sup>9</sup>

A.M. Mangunharjana mengatakan: “Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, pemuda adalah anak-anak yang berusia antara 15 hingga 24 tahun. Menurut Undang-Undang Dasar Tahun 1974, pemuda termasuk anak yang telah melewati usia 15 hingga 24 tahun. Undang-undang mengizinkan pemuda untuk menikah pada usia 19 tahun dan pemudi pada usia 16 tahun.<sup>10</sup>

Masa muda merupakan masa perkembangan dan perubahan, masa goncangan dan penuh pemberontakan.<sup>11</sup> Jadi, pada masa muda seseorang

---

<sup>8</sup> Sevelter M. Tacoy and M. Div, *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2009), 11.

<sup>9</sup> Y. Singgih D. Gunarsa and Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 18.

<sup>10</sup> A. M. Mangun Hardjana, *Pendampingan Kaum Muda, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 11.

<sup>11</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 140.

akan mengalami banyak perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku. Kadangkala itu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perkembangan. Dalam penulisan ini, penulis menentukan rentang umur pemuda dari 17-35 tahun.

## **B. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja**

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) ialah bagian integral dari Gereja Toraja. Artinya, gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya, terpanggil, dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab. Persekutuan ini merupakan sebuah wadah pelayanan yang digerakkan oleh pemuda Gereja Toraja yang memiliki sistem keanggotaan sebagaimana diatur dalam AD/ART PPGT yang bertugas menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yaitu damai sejahtera bagi semua.

### **1. Sejarah Singkat Lahirnya PPGT**

PPGT merupakan Organisasi Intra Gerejawi yang pertama hadir dalam lingkup Gereja Toraja, di mana PPGT lahir pada tanggal 11 Desember 1962. Pertemuan pertama dilaksanakan oleh beberapa orang pemuda di Asrama Elim. Kehadiran PPGT adalah sebuah tuntutan zaman pada saat itu, sehingga organisasi PPGT adalah organisasi intra gerejawi yang satu-satunya lahir bukan dari persidangan-persidangan gerejawi, akan tetapi PPGT muncul dari kondisi politik yang ada.

Kehadiran PPGT pada saat itu sangat memberi warna dalam pelayanan kepada pemuda. Selain PPGT dijadikan sebagai wadah pelayanan kepada pemuda, organisasi ini juga merupakan wadah untuk mengaktualisasikan keinginan untuk berorganisasi.

Dari sudut pandang ekklesiologi, PPGT lahir di Toraja pada Baptisan 1 tahun 1913. Namun dari segi kelembagaan dan organisasi, PPGT dinyatakan lahir pada tanggal 11 Desember 1962, yakni diangkat menjadi salah satu saksi KUGT yang disebut seksi Pemuda. Dimulai dari Konferensi Sinode ke-5 yang diadakan di Rantepao pada tanggal 25 Februari sampai dengan tanggal 5 Maret 1955, pada saat itu pemuda menjadi salah satu seksi dalam KUGT dengan nama seksi pemuda/kebudayaan, bersama dengan delapan seksi lainnya yaitu seksi kegerejaan, seksi keuangan, usaha pembangunan, seksi kesehatan, lektur, theologia, seksi perhubungan dan verifikasi/visitor. Nama seksi Pemuda tetap ada sampai Sinode Ke-5 diadakan di Makale dari tanggal 26-30 April 1959. Pada konferensi ini dinyatakan bahwa sektor pemuda sudah mandiri dan tidak lagi terikat dengan kebudayaan. Nama Distrik Pemuda tetap bertahan hingga Kongres ke-10 yang diselenggarakan di Makassar. Dalam sinode ke-10 seksi pemuda berdiri menjadi Seksi Pembinaan Kader dan pada tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 21 sampai dengan 29 Desember 1965 perwakilan pemuda dari berbagai tempat berkumpul di Rantepao untuk mengadakan Kongres pertama

dan memutuskan menggunakan nama Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT).

Pada sidang sinode ke-15 tanggal 6 sampai dengan 14 Mei 1978, struktur KUGT memperhitungkan kehadiran kaum awam dan OIG sebagai anggota KUGT. Keseluruhan susunan KUGT pada saat itu terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara. Wakil ketua: dijabat oleh Ketua Wil. I-IV dan komisi-komisi, yang terdiri dari Komisi Pengakuan GT, Tata GT, RAPB dan Verivikasi. Anggota-anggota: Wakil kaum awam dan Organisasi Intra Gerejawi.<sup>12</sup>

## 2. Pemuda Dalam AD/ART PPGT

PPGT merupakan tempat pembinaan, persekutuan, dan pelayanan bagi anggota muda Gereja Toraja yang berkumpul membentuk kelompok pelayanan tersendiri di jemaat.<sup>13</sup>

Dalam AD/ART PPGT, Pasal 2 ayat I menjelaskan tentang keanggotaan bahwa anggota biasa yaitu semua anggota Gereja Toraja yang berumur 15-35 tahun. Di ayat yang ke 2 dijelaskan bahwa anggota luar biasa yaitu mereka yang tidak termasuk dalam ayat 1, tetapi menunjukkan kesetiaan dan loyalitasnya terhadap PPGT.<sup>14</sup> Organisasi PPGT memberikan ruang bagi pemuda Gereja Toraja dalam melatih dan mengembangkan talenta yang dimiliki sehingga mereka menjadi kader

---

<sup>12</sup> Institut Teologi Gereja Toraja, *Sejarah Gereja Toraja* (Rantepao, 2011), 169.

<sup>13</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2008), 111.

<sup>14</sup> Pengurus Pusat PPGT, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persekutuan Pemuda Gereja Toraja* (Samarinda: Kongres XII 11-14 September, 2005).

siap utus. Di situlah pemuda dibekali dengan berbagai macam pelatihan dan pengajaran untuk dapat membawa diri mereka menjadi berkat bagi ciptaan yang lain.<sup>15</sup>

### C. Visi dan Misi PPGT

Visi dan misi PPGT menjadi acuan dan kerangka pedoman untuk menentukan arah masa depan seluruh komponen di PPGT, dengan tetap mengacu pada visi dan misi strategis Gereja Toraja.

#### 1. Visi PPGT

Visi PPGT adalah gambaran tentang masa depan yang diharapkan oleh individu atau organisasi. Adapun yang menjadi visi persekutuan Pemuda Gereja Toraja yaitu “disukai oleh Allah dan manusia”. Untuk itulah para anggota PPGT terpanggil untuk menjawab semua amanat, tanggung jawab dan komitmen bersama dengan mengimplementasikan visi diatas berkesinambungan dan konsisten pada setiap jenjang kepengurusan. Disukai oleh Allah dan manusia mengacu pada tindakan kita. Ketika kita disukai oleh Allah dan manusia berarti kita harus hidup dibawah perintah Allah, taat kepada Allah, berbuat baik kepada semua orang termasuk ke diri sendiri dan melakukan segala perintahnya; saling menghargai, hidup tolong menolong dan berlaku adil, tidak sombong, dan saling mengasihi.

---

<sup>15</sup> Dalman Tanan, “Aktiflah Hai Pemuda” (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, 2016), 11.

## 2. Misi PPGT

Sedangkan misi PPGT merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut. Misi PPGT adalah Kader Siap Utus.<sup>16</sup> Dalam KBBI Kader berarti orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting.<sup>17</sup> Jadi Kader Siap Utus adalah seseorang yang sudah diperlengkapi dan siap untuk diutus baik secara mental dan karakter. Untuk dapat melangkah lebih pasti dalam pencapaian visi PPGT, maka kerangka proses pembentukan kader siap utus" dirumuskan dalam 3 langkah yang disingkat 3M: Memberdayakan, Memperlengkapi dan Mengutus. Langkah-langkah ini dapat dijabarkan seperti berikut:

- a. Memberdayakan semua kader PPGT untuk memiliki kualitas persekutuan, kesaksian dan pelayanan.
- b. Memperlengkapi para kader dengan format pengembangan kualitas persekutuan, kesaksian dan pelayanan.
- c. Mengutus kader ke tengah-tengah berbagai ladang pelayanan gereja, masyarakat dan bangsa untuk menyatakan panggilannya.

Ketiga proses tersebut membentuk suatu proses kesatuan kader yang saling mendukung, dan diharapkan setiap kader yang dihasilkan akan melalui semua proses tersebut. Hasil akhir dari ketiga proses itulah

---

<sup>16</sup> Pengurus Pusat PPGT, *Bina Muda*, Edisi Ke-6., 2014.

<sup>17</sup> KBBI Daring, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

yang melahirkan apa yang kita sebut "Kader Siap Kader" siap utus diandaikan sebagai manusia yang telah diperlengkapi dengan kompetensi, dan dalam dirinya Injil Kristus telah mengakar. Kader siap utus tidak hanya dapat dilihat dari jenjang kepengurusan yang pernah dilalui dalam organisasi, tetapi dari proses pendidikan kader yang telah dialami. Kader siap utus juga diandaikan sebagai kader yang mampu untuk menyatakan sikap ugahari dalam kesehariannya. Dia menjadi kader yang mempunyai disposisi batin yang baik, dan memiliki akal sehat dalam menentukan keputusan.

Kader siap utus dengan demikian identik dengan manusia yang ugahari. Dapat dikatakan bahwa keutamaan seorang kader siap utus adalah keugaharian dalam Injil Kristus. Dengan demikian proyeksi masa depan kita tentang keutamaan kader siap utus dalam era digital adalah: Generasi Milenial yang Ugahari dalam Injil Kristus. Konsep keutamaan ini menjadi penting, karena ini akan mengantar kita sebagai manusia yang mempunyai fondasi yang kokoh dalam mencapai tujuan dan visi masa depan.

Dengan visi dan misi tersebut, PPGT seharusnya diberdayakan secara optimal sebagai wadah pembinaan kader-kader yang memiliki pola hidup yang Alkitabiah di segala bidang pelayanan, baik internal gerejawi maupun eksternal yaitu bangsa dan negara seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, politik, hukum,

pemerintahan dan lain-lain. Oleh sebab itu semua pola pembinaan yang digunakan harus relevan dan otentik sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.<sup>18</sup>

### 3. Tujuan PPGT

PPGT ialah bagian integral dari Gereja Toraja. Artinya, gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya, terpanggil, dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab. Oleh karena itu, dengan memperjelas misi dan panggilannya, maka pada tanggal 11 Desember 1962 dibentuklah wadah pembinaan kader dan pelayanan pemuda Gereja Toraja yang diberi nama Persatuan Pemuda Gereja Toraja, sebagai organisasi internal gerejawi yang bertujuan untuk menghasilkan kader siap utus kesemua dunia pelayanan.<sup>19</sup>

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh PPGT adalah terwujudnya warga jemaat yang:

- 1) Sadar dan bertanggung jawab atas misi dan panggilannya di tengah-tengah gereja.
- 2) Sadar dan bertanggung jawab atas tugas dan panggilan didalam masyarakat.

---

<sup>18</sup> Pengurus Pusat PPGT, *Garis-Garis Besar Program Pengembangan PPGT Tahun 2019-2023* (Makale: Kongres XIV, 2018), 10–12, <https://id.scribd.com/document/505432296/Gbpb-Kongres-Xiv>.

<sup>19</sup> Pengurus Pusat PPGT, *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Dan Peraturan Organisasi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja* (Rantepao: PP PPGT, 2015), 25.

- 3) Sadar dan bertanggung jawab atas misi dan panggilan ditengah-tengah alam semesta.

Ketiga tujuan diatas harus berjalan sama dan seimbang, namun harus lahir dari kesadaran akan pembaruan budi. Sebab budi yang terbaharui yang akan mewujudkan tujuan tersebut secara benar.<sup>20</sup>

#### **D. Kurikulum Pembinaan PPGT**

Setiap calon anggota PPGT yang cukup telah umur, diharapkan untuk mengikuti dan memahami kurikulum pembinaan PPGT. Kompetensi-kompetensi yang harus dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Iman Kristen

Dalam kompetensi ini, setiap kader mampu menghayati dan memberlakukan ajaran Yesus Kristus. Kompetensi ini terdiri atas beberapa tahap:

- a. Bersemi

Pada tahap ini para kader mengetahui pentingnya isi Alkitab, mengetahui ajaran-ajaran dasar dan etika Gereja Toraja dan terlibat dalam melayani komunitasnya. Indikator dari tahap ini yaitu:

- 1) Memiliki Alkitab

---

<sup>20</sup> Ibid., 29.

- 2) Dapat menjelaskan alasan pentingnya menguasai isi Alkitab
- 3) Memiliki motivasi membaca dan menguasai isi Alkitab
- 4) Dapat menguraikan ajaran-ajaran dasar dan etika Gereja Toraja
- 5) Dapat memimpin doa, pujian/liturgi ibadah

b. Berakar

Pada tahap ini para kader diharapkan memiliki kebiasaan membaca Alkitab secara rutin dan berkelanjutan, mengenal ajaran pokok dan etika Gereja Toraja, dan terlibat dalam pelayanan jemaat.

Indikator dari tahap ini yaitu:

- 1) Memiliki jadwal daftar bahan bacaan harian Alkitab
- 2) Membaca Alkitab secara rutin dan berkesinambungan
- 3) Dapat menjelaskan ajaran pokok dan etika Gereja Toraja
- 4) Dapat mengajar sekolah minggu
- 5) Terlibat dalam berbagai pelayanan jemaat

c. Bertumbuh

Dalam tahap ini, para kader mampu memahami pokok-pokok ajaran utama dari setiap kitab, mendalami pokok-pokok ajaran dan etika gereja, dan terlibat dalam pelayanan klasis.

Indikator dari tahap ini yaitu:

- 1) Dapat menguraikan pengelompokan kitab-kitab dalam PL dan PB.
- 2) Dapat menjelaskan pokok-pokok ajaran utama dari masing-masing kitab PL dan PB.
- 3) Dapat memberikan pertimbangan dalam penyelesaian persoalan-persoalan di jemaat yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran dan etika gereja.
- 4) Aktif dalam kegiatan pelayanan klasis, misalnya hari raya gerejawi dan kegiatan-kegiatan spritualitas gerejawi.

d. Berbuah

Dalam tahap ini para kader diharapkan memiliki kemampuan dasar menafsirkan isi Alkitab, memiliki kemampuan berteologi, mampu mengajarkan ajaran dan etika gereja, dan terlibat dalam pelayanan wilayah. Indikator dari tahap ini terdiri dari:

- 1) Menemukan pesan/makna dari bagian Alkitab yang dibaca.
- 2) Dapat merefleksikan pesan/makna dari isi Alkitab yang dibaca.
- 3) Dapat memberikan bimbingan kepada sesama kader mengenai pokok ajaran dan etika gereja.
- 4) Aktif dalam kegiatan pelayanan dalam lingkup wilayah dan tingkat yang lebih luas, misalnya Pesparawi, Praya PPGT.

e. Berbuah lebat

Dalam tahap ini, para kader mampu mengajarkan dan memberitakan isi Alkitab, mampu melakukan dialog lintas denominasi dan lintas agama, dan mampu melayani lintas denominasi dan lintas agama. Indikator dari tahap ini yaitu:

- 1) Dapat berkhotbah tentang isi Alkitab
- 2) Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dialog lintas denominasi dan lintas agama.
- 3) Terlibat katif dalam berbagai kegiatan pelayanan lintas denominasi dan lintas agama.

## 2. Kompetensi Kemasyarakatan

Kompetensi ini merupakan kemampuan kader PPGT untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan peran di masyarakat secara khusus keberpihakan pada masyarakat yang miskin dan lemah sebagai wujud kesaksian iman. Indikator dari kompetensi ini yaitu, penguasaan pengetahuan dan keterampilan keterlibatan dalam masyarakat, penguasaan norma dan aturan masyarakat, dan keterlibatan dalam masyarakat. Dalam indikator ini terdapat beberapa tahap yaitu:

- a. Bersemi, dalam tahap ini para kader diharapkan mampu mengenal stake holder dan perang masing-masing, mengenali norma-norma yang berlaku di masyarakat local, dan memahami

pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat lokal.

Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator yaitu:

- 1) Mengenal lembaga kemasyarakatan dan fungsinya, (keluarga, gereja, sekolah, pemerintah, dan lembaga adat).
- 2) Mengetahui norma-norma yang berlaku dimasyarakat lokal.
- 3) Mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat lokal dan menjaga nilai kehidupan dalam masyarakat loka.

b. Berakar, dalam tahap ini, para kader harus mengenal masalah-masalah dalam masyarakat dan mampu membangun jejaring dengan stakeholder dalam masyarakat, mengenali aturan-aturan umum yang berlaku ditingkat daerah/wilayah, dan memiliki pemahaman yang benar terkait dengan manifestasi ajaran gereja dalam kehidupan masyarakat. Indikator dalam tahap ini terdiri atas:

- 1) Mampu mengidentifikasi masalah dan membangun jejaring dengan stakeholder terkait.
- 2) Mengetahui dan memahami aturan umum yang berlaku ditingkat wilayah.

- 3) Mampu memanasifestasikan ajaran gereja dalam kehidupan masyarakat.
- c. Bertumbuh, dalam tahap ini para kader diharapkan mampu menguasai metode-metode analisis sosial, menguasai aturan dan norma yang berkaitan dengan persoalan-persoalan actual yang terjadi di daerah/wilayah, dan terlibat aktif dalam kehidupan di wilayahnya. Tahap ini terdiri atas beberapa indikator yaitu:
- 1) Mampu melakukan analisi sosial, (analisis kelembagaan dan situasi kemasyarakatan.)
  - 2) Memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai persoalan dalam masyarakat dimana berada, (mengetahui norma yang berkaitan dengan persoalan actual yang terjadi diwilayahnya (UU, Perda, Aturan Adat)).
  - 3) Terdata sebagai anggota aktif komunitas (kelompok kepemudaan atau komunitas hobby).
- d. Berbuah, dalam tahap ini para kader diharapkan mampu melakukan rencana aksi, memiliki kemampuan untuk terlibat dalam upaya untuk menyelesaikan persoalan norma yang terkait, dan mampu menggerakkan komunitas dalam kegiatan kemasyarakatan. Tahap ini terdiri atas beberapa indikator yaitu:

- 1) Mampu menyusun rencana kegiatan dan mengupayakan ketersediaan sumber daya dalam melakukan sebuah aksi sosial tertentu.
  - 2) Aktif terlibat dalam penyelesaian persoalan norma/aturan yang terkait.
  - 3) Aktif sebagai pendamping/fasilitator/pemimpin komunitas kemasyarakatan (diluar komunitas Gereja).
- e. Berbuah lebat, dalam tahap ini para kader diharapkan mampu melakukan dan mengelola aksi, mampu mengelola kelompok massa dalam melakukan advokasi kebijakan, dan mampu melakukan advokasi kelompok-kelompok masyarakat secara konsisten sesuai dengan nilai Kristiani. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator yaitu:
- 1) Mampu menyusun rancangan kegiatan dan mengupayakan ketersediaan sumber daya dan melakukan aksi sosial tertentu.
  - 2) Mampu mengelola kelompok massa dalam melakukan advokasi kebijakan.
  - 3) Mampu melakukan advokasi kelompok-kelompok masyarakat secara konsiten sesuai dengan nilai kristiani.

### 3. Kompetensi Organisasi

Dalam kompetensi ini artinya para kader menguasai pengetahuan keterampilan keorganisasian dalam menjamin pencapaian tujuan ber-PPGT untuk mewujudkan warga gereja yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas panggilannya di tengah gereja, bangsa dan alam semesta. Kompetensi terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a. Bersemi, dalam tahap ini, para kader diharapkan mampu mengenal organisasi di lingkungan Gereja Toraja, mengetahui arti pentingnya dan fungsi berorganisasi, mengetahui makna dan fungsi seorang pemimpin, dan mengetahui pentingnya peranan anggota PPGT.

Tahap ini terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Mengetahui organisasi yang ada dalam lingkup Gereja Toraja beserta unsur-unsurnya.
  - lingkup : Sinode, klasis, dan jemaat
  - OIG : SMGT, PPGT, PKBGT dan PWGT
  - Unit kerja : YKGT, YPKT dll
- 2) Memahami manfaat berorganisasi.
- 3) Mengetahui peran dan fungsi seorang pemimpin.
- 4) Mengatahui fungsi dan makna kepemimpinan.
- 5) Mengetahui arti pentingnya keterlibatan anggota dalam PPGT.
- 6) Anggota mau dan memiliki ketertarikan terlibat dalam PPGT.

b. Berakar, dalam tahap ini para kader diharapkan mengetahui prinsip dasar organisasi, mengetahui dasar-dasar manajemen organisasi, mengetahui teori, prinsip dan keterampilan kepemimpinan kristiani, memiliki sense of belonging, dan mampu terlibat aktif sebagai anggota PPGT. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator yaitu:

- 1) Mengetahui pengertian, jenis dan fungsi organisasi
- 2) Mengetahui pengertian, jenis dan fungsi manajemen
- 3) Mengetahui ciri-ciri dan jenis kepemimpinan kristiani
- 4) Aktif terlibat dalam program PPGT di lingkup jemaat
- 5) Aktif dalam pelayanan dan kegiatan PPGT pada lingkup jemaat.

c. Bertumbuh, pada tahap ini kader diharapkan mampu memahami aturan organisasi PPGT dan Gereja Toraja, mampu menganalisa masalah dan memberikan solusi, memahami prinsip dan keterampilan kepemimpinan beretos kristiani, dan memiliki fanatisme/semangat militansi ber-PPGT. Pada tahap ini terdapat beberapa indikator yaitu:

- 1) Mengetahui dan memahami AD/ART PPGT, TGGT, PIGT, PO, dan aturan-aturan lainnya.
- 2) Mampu memecahkan masalah
- 3) Memahami metode penyelesaian masalah

- 4) Mampu memberikan alternative penyelesaian masalah
  - 5) Memahami etos kristiani
  - 6) Memahami panggilan sebagai seorang pemimpin
  - 7) Memahami alasan-alasan mendasar pentingnya keberadaan PPGT, yaitu menjadi wadah perjuangan yang sangat strategis untuk menjamin eksistensi dan kesinambungan Gereja Toraja.
  - 8) Memiliki militansi untuk terlibat dalam program-program PPGT
  - 9) Aktif sebagai pengurus ataupun panitia dalam lingkup jemaat.
- d. Berbuah, dalam tahap ini para kader diharapkan mampu menjelaskan aturan-aturan Gereja Toraja dan PPGT, mampu mengimplementasikan teori dan keterampilan berorganisasi dan manajemen, mampu mengimplementasikan prinsip dan keterampilan yang beretos kristiani, mampu terlibat aktif dalam kepengurusan/kepanitiaan PPGT dilingkup klasis dan pusat dan mampu menjadi majelis gereja. Dalam tahap ini, terdapat beberapa indikator yaitu:
- 1) Mampu menjelaskan secara menyeluruh tentang aturan dan etika Gereja Toraja (TGGT) dan PPGT.
  - 2) Mampu mengimplementasikan aturan-aturan dalam kehidupan berorganisasi.

- 3) Menjadi pemimpin yang memiliki keterampilan berorganisasi dan manajemen yang baik dengan mengacu pada prinsip etos kristiani.
  - 4) Aktif sebagai pengurus atau panitia di lingkup kelas ataupun pusat.
  - 5) Terpilih menjadi majelis gereja.
- e. Berbuah lebat, dalam tahap ini, para kader diharapkan memiliki kemampuan untuk membina mengarahkan PPGT dalam mencapai tujuan organisasi, menjadi pemimpin yang berkarakter kristiani diluar PPGT, dan mampu terlibat aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator yang harus di capai oleh para kader yaitu:
- 1) Mampu menjadi tenaga Pembina
  - 2) Mampu menjadi motivator dan fasilitator
  - 3) Menjadi pemimpin yang konsisten pada nilai kekaderan
  - 4) Mampu mewujudkan dan menghadirkan nilai-nilai kristiani dimanapun berada (dalam semua bidang)
  - 5) Mampu mengambil peran strategis dalam organisasi kemasyarakatan.

#### 4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan kader mengenal dirinya, siapa dirinya, siapa penciptanya, apa tujuan diciptakannya dan apa norma yang berlaku dalam hidupnya, sehingga memiliki kepribadian seperti Kristus. Dalam kompetensi ini, terdapat beberapa tahap yaitu:

1) Bersemi, pada kompetensi ini, para kader diharapkan mampu mengetahui apa itu jati diri (self value) orang Kristen, mengetahui pengertian dari kejujuran dan integritas, mengetahui pengertian dan makna pentingnya kedewasaan emosional, dan mengetahui apa itu norma-norma dasar yang tumbuh dalam lingkungan sosial dan lingkungan kita. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator yaitu:

- a) Dapat menyebutkan jenis-jenis jati diri orang Kristen: sederhana, rendah hati, bersyukur, penuh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemuarahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan.
- b) Menjelaskan pengertian kejujuran dan integritas
- c) Mampu menjelaskan pengertian dan makna pentingnya kedewasaan emosional
- d) Mampu menjelaskan apa norma-norma dasar yang tumbuh dalam kehidupan emosional dan lingkungan kita seperti

kristiani (Alkitab) dan adat istiadat, budaya, penyelamatan lingkungan.

2) Berakar, pada kompetensi ini para kader diharapkan mampu mengidentifikasi jati diri masing-masing, mengetahui bentuk-bentuk penerapan prinsip-prinsip kejujuran dan integritas, mampu mengidentifikasi diri masing-masing, mengetahui bentuk-bentuk penerapan kedewasaan emosional, mampu mengidentifikasi diri masing-masing, dan mampu memahami perubahan, persoalan dan kendala-kendala norma-norma dasar. Dalam kompetensi ini ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh para kader yaitu:

- a) Dapat melihat dan menerima kelebihan dan kekurangan dari dan orang lain
- b) Dapat menjelaskan bentuk-bentuk penerapan kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari
- c) Dapat mengetahui bentuk-bentuk penerapan kedewasaan dan dalam dirinya seperti penguasaan diri, percaya diri, berpikir kreatif dan kritis.
- d) Menyebutkan perubahan, persoalan dan kendala penerapan norma-norma dasar.

3) Bertumbuh, pada tahap ini para kader diharapkan mampu memahami tantangan-tantangan penerapan (self value) dalam masyarakat dan upaya-upaya untuk mengatasinya, mampu

memahami tantangan-tantangan dalam penerapan kejujuran dan integritas; bertumbuh dengan integritas dan berupaya mengatasi tantangan-tantangan, mampu memahami tantangan kedewasaan emosional dan upaya-upaya untuk mengatasinya, dan memiliki kemampuan untuk menganalisa kebutuhan yang terkait dengan persoalan norma-norma dasar. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh para kader yaitu:

- a) Dapat menganalisa tantangan-tantangan yang ada dalam masyarakat sehubungan dengan jati diri: latar belakang keluarga tidak mendukung, pendidikan yang kurang, perhatian dari orang tua, gereja dan masyarakat.
- b) Mengetahui cara menghadapi tantangan tersebut.
- c) Menyebutkan tantangan-tantangan yang akan menghalanginya berbuat jujur dan integritas.
- d) Mengetahui cara memperlengkapi diri menghadapi tantangan seperti rajin berdoa, baca Alkitab, waktu teduh, dan memiliki etps kristiani yang tinggi.
- e) Menyebutkan tantangan-tantangan yang menghambat pengembangan emosional diri, penguasaan diri, berpikir kreatif dan kritis.

- f) Mengetahui cara mengatasi tantangan pengembangan kedewasaan emosional seperti keluarga dan lingkungan dan lain sebagainya.
  - g) Dapat membedahkan perubahan yang baik dan yang tidak baik.
- 4) Berbuah, pada tahap ini para kader diharapkan mampu memfilterisasi budaya dan nilai asing berdasarkan nilai-nilai kristiani, mamperlihatkan kejujuran yang tinggi serta adanya satu kata dan perbuatan dimana dia berada, memiliki penguasaan diri dan percaya diri yang baik demi kepentingan bersama, dan terlibat aktif untuk mengupayakan terlaksananya norma-norma sebagaimana mestinya. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh para kader yaitu:
- a) Memperlihatkan gaya hidup orang kristen
  - b) Berani dan tegas mengatakan ya jika ya dan tidak jika tidak
  - c) Penguasaan diri: tenang, bertemprament yang stabil, santum, dan lain sebagainya
  - d) Proaktif mengawal norma-norma dasar semestinya.
- 5) Berbuah lebat, dalam tahap ini para kader diharapkan mampu memberi pengaruh yang kuat menanamkan nilai-nilai kristiani dalam lingkungan tempat tinggal, mampu mendorong orang lain untuk berbuat jujur dan menjaga kesatuan kata dan perbuatan,

mendorong/memotivasi kader untuk menjadi percaya diri, dan mampu melakukan aksi sosial yang konkrit. Pada tahap ini terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh para kader yaitu:

- a) Menjadi orang yang dipercaya dalam pelaksanaan kegiatan disekitarnya
- b) Memiliki konsistensi terhadap kejujuran dan integritas diaman saja ia berada.
- c) Menjadi motivator dan inspiratory
- d) Terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sosial.

#### 5. Kompetensi Profesionalisme

Kompetensi profesionalisme merupakan kemampuan kader akan penguasaan keterampilan dan pengetahuan untu aplikasi dinua kerja. Kompetensi ini terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- 1) Bersemi, dalam tahap ini para kader diaharapkan mampu menguasai teori-teori dasar iptek, mengetahui dasar-dasar bahas dan komunikasi (Toraja, Indonesia,Inggris), dan mampu mengidentifikasi potensi diri dan bidang minat. Pada tahap ini terdapat beberapa indikator yang yang harus dicapai oleh para kader yaitu;
  - a) Mengetahu dan mengerti dasar-dasar pengoprasian sistem computer (OS) dan beberapa perangkat aplikasi dasar sistem seperi MS office/internet.

- b) Mengetahui dan mengerti penggunaan tata bahasa (Toraja, Indonesia, dan Inggris) dan komunikasi yang baik dan benar.
  - c) Mampu menemukan potensi minat bakat, minat pribadi dan lingkungan untuk dikembangkan.
- 2) Berakar, pada tahap ini para kader diharapkan mampu menerapkan teori-teori dasar IPTEK, mampu berbahasa dan berkomunikasi dengan baik (Toraja, Indonesia, Inggris), dan mampu mengembangkan potensi diri dan bidang minat. Dalam tahap ini, beberapa indikator yang harus dicapai oleh para kader yaitu:
- a) Mampu mengetik surat-surat/dokumen organisasi secara komputerisasi (MC Word/ Ecel).
  - b) Mampu mengirim surat/dokumen melalui email
  - c) Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa (Toraja, Indonesia, Inggris), dan komunikasi yang baik dan benar.
  - d) Mampu membuat dokumen /surat dalam bahasa (Toraja, Indonesia, Inggris).
  - e) Mampu mendayagunakan potensi dan minat bakat pribadi dan lingkungan.
- 3) Bertumbuh, pada tahap ini para kader diharapkan mampu melakukan kreativitas dengan perkembangan IPTEK, mampu menguasai beberapa bahasa dan dapat menggunakannya dengan

baik, dan mampu menghasilkan sesuatu yang berguna sesuai dengan potensi dan bidang minat yang dimiliki. Dalam tahap ini ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh para kader yaitu:

- a) Mampu melakukan pengelolaan kearsipan dokumen secara komputernisasi (dc mc office).
  - b) Mampu memanfaatkan fasilitas pendukung internet.
  - c) Mampu menggunakan bahasa (Toraja, Indonesia, Inggris) dalam berbagai kegiatan PPGT dan kegiatan lainnya.
  - d) Mampu menghasilkan pproduk yang berbasis potensi dan minat.
- 4) Berbuah, pada tahap ini para kader diharapkan mampu menghasilkan inovasi dalam perkembangan IPTEK, mampu mengimplementasikan kemampuan berbahasa dan komunikasi, dan mampu meningkatkan daya saing dari produk/ jasa yang dihasilkan sehingga diterima pasar. Dalam tahap ini, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh para kader yaitu:
- a) Mampu mengoperasikan program-program aplikasi terbaru
  - b) Mampu membuat desain secara komputernisasi
  - c) Mampu menjadi tutor bahasa dan komunikasi bersertifikat
  - d) Meningkatkan kualitas produka seturut dengan kebutuhan pasar
  - e) Menjaga kualitas produk yang dihasilkan

- f) Membangun jejaringan untuk keperluan dana dan sumber daya.
- 5) Berbuah lebat, dalam tahap ini para kader diharapkan mampu mengaplikasikan hasil IPTEK yang berdaya guna bagi sesama dan lingkungan serta memiliki daya saing tinggi, mampu mengajarkan kemampuan bahasa dan komunikasi kepada orang lain, dan mampu menerapkan potensi diri dan bidang minat untuk memberdayakan angkatan kerja. Dalam tahap ini ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh para kader yaitu:
- a) Mampu menghasilkan program aplikasi yang dapat digunakan semua orang yang berkualitas.
  - b) Mampu menciptakan lapangan kerja
  - c) Mampu menjadi fasilitator profesional yang kompetitif
  - d) Mampu menjadi pembimbing bagi angkatan kerja
  - e) Mampu menyediakan kesempatan kerja.

## **E. Kedudukan dan Tanggung Jawab Pemuda**

### **1. Pemuda Dalam Keluarga**

Keluarga Kristen adalah anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristianilah yang memegang peranan paling penting dalam pendidikan agama Kristen, bahkan lebih penting dari

semua metode lain yang digunakan Gereja untuk pendidikan tersebut.<sup>21</sup> Dijelaskan lebih rinci tentang keluarga Kristen, yaitu pertemuan antara anak dan orang tua, yang mampu menciptakan suasana yang benar-benar Kristiani di lingkungan sekolahnya sendiri. Mereka yang menjadi anggota persekutuan orang-orang kudus terikat bersama oleh kasih Kristus.<sup>22</sup>

## 2. Pemuda Dalam Gereja

Pemuda adalah bagian integral dari gereja. Selanjutnya dasar ini dijadikan dasar pemikiran pelayanan bagi pemuda khususnya dalam lingkungan Gereja Toraja sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga dan yang termasuk anggota PPGT yaitu semua anggota Gereja Toraja yang berumur mulai dari 15 tahun sampai 35 Tahun.<sup>23</sup> Sebagai bagian integral dari gereja maka pemuda yang terpanggil melaksanakan panggilannya selaku orang percaya menjadi kawan sekerja Allah. Artinya bahwa mereka harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pelayanan gerejawi.

Keterlibatan pemuda secara aktif dalam pelayanan gerejawi sangat menentukan masa depan gereja yang terus tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan gereja. Karena itu pasif, acuh tak acuh dan masa bodoh dari pemuda gereja terhadap kegiatan gerejawi adalah

---

<sup>21</sup> E. G Homrighausen and I. H Enklar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 128.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> PPGT, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persekutuan Pemuda Gereja Toraja*, 88.

salah satu faktor penghambat pertumbuhan dan perkembangan gereja. Pelayanan pemuda dalam gereja dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi objektif dan segi subyektif.

Sebagai obyek pelayanan, pemuda tetap dilayani oleh gereja sebagai subyek pelayanan. Oleh karena itu menjadi sebuah kewajiban bagi gereja untuk meneruskan pelayanan Kristen sebagai satu-satunya pelayanan yang sebenarnya yang telah dan akan tetap menjadikan gerejanya sebagai obyek dan subyek pelayanannya termasuk kepada pemuda. Hal ini ditegaskan lagi dalam halaman pembukaan Tata Gereja Toraja dan petunjuk pelaksanaan Tata Gereja Toraja sebagai berikut: Bahwa sebagai umat yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, Gereja Toraja dipanggil untuk menerima dan memberitakan kebaikan Tuhan, memuliakan Dia, serta menjadi berkat bagi dunia.<sup>24</sup>

Melihat hal itu dan menyadari pemuda sebagai bagian integral dari gereja pada dasarnya mereka pun harus senantiasa merasa terpanggil menyatakan seluruh keberadaannya bagi kemuliaan Tuhan. Pemuda tidak dapat menutup diri, bermasa bodoh, merasa kurang mampu terhadap panggilan itu. Pemuda harus sadar bahwa Allah senantiasa berpihak, berjalan bersama pemuda gerejanya. Sehubungan

---

<sup>24</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja Dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja* (Toraja: BPS Gereja Toraja, 1995), Pembukaan Poin IV.

dengan hal itu gereja pun tidak boleh bersikap diam, pasrah seolah-olah membiarkan pemuda berjalan sendiri mengikuti kemauan dan kata hatinya.

### 3. Pemuda Dalam Masyarakat

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat, sebab pemuda sebagai pribadi dan keluarga adalah juga masyarakat.<sup>25</sup> Masyarakat terbentuk dari berkumpulnya beberapa keluarga dan keluarga terbentuk sendiri dari adanya beberapa pribadi yang berkumpul. Disatu sisi pemuda sebagai warga gereja tidak dapat menyangkali bahwa mereka juga adalah warga masyarakat umum. Ini dibuktikan dengan adanya kesepakatan bersama, aturan, nilai, yang menjadi kewajiban bersama bagi anggota masyarakat tidak terkecuali pemuda gereja. Dalam masyarakat, setiap pribadi melakukan komunikasi yang disebut interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan yang disebut dengan interaksi sosial itu tidak hanya terbatas dalam lingkungan gereja saja tetapi juga menyangkut hubungan anggota gereja dengan masyarakat luas. Pemuda gereja tidak dapat membatasi dirinya hanya dalam lingkungan gereja saja. Satu hal yang tidak dapat disangkal dan harus disadari bahwa dalam kehidupannya manusia saling membutuhkan satu sama lain. tidak ada

---

<sup>25</sup> Wahyudi Djaja, *Pemuda Harapan Bangsa* (Yogyakarta: Cempaka Putih, 1997), 3.

satu pur manusia yang dapat hidup sendiri di dunia ini. Di dalam kehidupan, kita saling memberi dengan sukarela, memberi dengan tanpa pamrih, melayani dengan murah hati dan soladaritas yang mendalam.<sup>26</sup>

## F. Pemuda Menurut Kesaksian Alkitab

Dalam membahas bagian ini penulis bertitik tolak dari beberapa ayat dari Alkitab, yang berhubungan dengan soal kepemudaan baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ada banyak tokoh pemuda yang dapat diteladani, namun penulis hanya mengangkat dua tokoh pemuda dalam Perjanjian Lama dan dua dalam Perjanjian Baru.

### 1. Menurut Perjanjian Lama

#### a. Yusuf

Yusuf adalah anak dari Yakub dan Rahel menurut kejadian 30:23-24. Yusuf menggembalakan domba sejak ia berumur 17 tahun bersama dengan saudara-saudaranya, anak dari Bilha dan Zilpa kedua istri ayahnya. Yusuf sangat dibenci saudara-saudaranya karena ia sangat di kasihi oleh ayahnya. Suatu ketika Yusuf mendapat perintah dari ayahnya untuk melihat keadaan saudara-saudaranya yang sedang menggembalakan kambing domba.

---

<sup>26</sup> A. Widyamartaya, *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 83.

Karena saudara-saudaranya sangat membenci Yusuf, kesempatan ini digunakan mereka untuk membunuh Yusuf. Namun Ruben melepaskan Yusuf dari rencana itu. Kejadian 37:12-36 menjelaskan tentang kejahatan yang dilakukan saudara-saudara Yusuf kepada dirinya, sampai pada penjualan Yusuf kepada orang Ismael yang datang dari Gileat. Dari orang inilah Potifar seorang Mesir membeli Yusuf. Yusuf kemudian hidup di Mesir hingga tiba pada suatu kejayaannya menjadi raja di Mesir pada saat itu.

Yusuf adalah seorang pemuda yang bijaksana, dia tidak membalas kejahatan yang dilakukan saudara-saudaranya melainkan sebaliknya Yusuf menjadi berkat bagi keluarganya dan bagi bangsanya sendiri yaitu bangsa Israel.

b. Daud

Daud merupakan anak bungsu dari Isai yang dipersiapkan untuk menjadi gembala, dan lewat pekerjaan inilah sikap keberanian Daud muncul. Lewat pekerjaan gembala ia belajar kelemahlembutan terhadap kawanan dombanya.<sup>27</sup> Daud dijadikan patokan untuk menilai raja-raja lainnya, karena Daud adalah orang yang berkenan dihadapan Tuhan. 1 Samuel 13:1b dikatakan bahwa Tuhan telah memilih seseorang yang berkenan dihatinya dan

---

<sup>27</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 238.

Tuhan telah menunjuk dia menjadi raja atas umatNya. Menurut Selvester M. Tacoy Daud adalah seorang muda yang dikhususkan Allah untuk menjadi raja Israel menggantikan Saul.<sup>28</sup>

Melihat kisah Daud sebagai seorang pemuda yang dinobatkan menjadi seorang raja yang perlu diteladani dari Daud khususnya adalah kreatifitasnya dalam bidang seni, kepatuhannya, sikap hormat yang selalu dijunjung tinggi, sikap rendah hati, lemah-lembut, menggambarkan sosok pemuda yang ideal Singkatnya bahwa Daud mencapai kesuksesannya pada usia yang muda karena hidup kesehariannya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat.

## 2. Menurut Perjanjian Baru

### a. Yesus Kristus

Yesus yang hidup sebagai orang yang sederhana ayahnya seorang tukang kayu dalam usia 0-12 tahun dia selalu dilindungi dan sangat dikasihi oleh Allah Sampar umur 30 tahun dia muncul kembali menjadi seorang yang muda dan memiliki kesadaran yang luar biasa tentang kehadiran Allah dalam hidup-Nya. Perjanjian

---

<sup>28</sup> Tacoy and Div, *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda*, 55.

baru hampir tidak menceritakan apa-apa tentang kehidupan Yesus sejak umur dua belas sampai tiga puluh tahun.<sup>29</sup>

Dalam perjalanan di dunia ini dia tidak terlepas dari tantangan dan luar baik dari pemerintah saat itu maupun dari bangsanya sendiri yang menolak Dia. (Mat. 3:37, Mrk. 6:4, Luk 4:24, Yoh 4:44), bahkan percobaan di padang gurun (Luk. 4:1-13). Tetapi dia selalu berdoa kepada Bapanya bahwa dia dalam segala pergumulan-Nya Dia tidak mampu menanggungnya tanpa pertolongan Bapa-Nya. Sampai Dia dihukum mati di atas kayu salib sebagai pelepasan dosa kita manusia Yesus tidak pernah lupa dari doa berkomunikasi langsung dengan Bapa-Nya bahwa dia tidak mampu menanggung beban itu sendiri nampak dalam (Mrk. 14:36; Luk 22:42). Di sini Yesus memperlihatkan sifat kemanusiaannya bahwa dia tidak mampu menghadapi semuanya itu tanpa bantuan dari Bapanya. Yesus memberikan keteladanan bagi para pemuda untuk terus menyatakan damai sejahtera dimana pemuda itu berada. Kesulitan dan tantangan harus dihadapi serta terus meminta pertolongan Allah.

b. Timotius

Timotius adalah seorang yang lahir dari pasangan Yunani dan Yahudi (Kis. 16:1-3). Menurut R. Budiman, Timotius sebagai

---

<sup>29</sup> I. Snock, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 269.

pembantu Paulus pada awal perjalanan P.I. yang kedua. Ketika Paulus mengalami kekecewaan karena terpisah dari Barabas dan Markus (Kisah 15:39), Allah mempertemukannya Timotius di Listra (Kisah 16:1-3).<sup>30</sup> Timotius dididik oleh Paulus untuk dipersiapkan sebagai penggantinya dan diutus ke jemaat-jemaat untuk memperkuat imannya (1 Kor 4:15, 16:10), karena semakin luasnya tempat pemberitaan Firman oleh Paulus dan semakin banyaknya orang percaya sehingga Timotius diangkat menjadi pendamping Paulus. Paulus mengambil Timotius karena dilihat bahwa dia adalah seorang yang telah percaya kepada Tuhan. Akan tetapi dalam pelayanannya tidak terlepas dari tantangan dan pergumulan yang dihadapinya baik dari aliran- aliran lain, maupun nabi-nabi palsu yang ingin menjerumuskan umat Tuhan (Tim 4:1-16). Jemaat-jemaat taat kepada Timotius sebagai seorang muda utusan Paulus untuk menyebarluaskan Firman Tuhan.

Timotius adalah pemuda yang setia dan berpegang teguh pada pengajaran yang ia terima. Hal ini yang memberikan pelajaran bagi pemuda saat ini, sejauh mana mereka berpegang teguh pada pengajaran dan nilai-nilai kristiani yang mereka imani.

---

<sup>30</sup> R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat 1&2 Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 9.

## **G. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran PPGT Sebagai Kader Siap**

### **Utus**

PPGT sebagai kader siap utus seharusnya sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa dan semesta.<sup>31</sup> Tetapi banyak anggota PPGT yang belum menyadari dirinya sebagai kader siap utus karena disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

#### **1. Kurangnya pembinaan**

Minimnya program pelatihan dan pembinaan yang berfokus pada misi dan kepemimpinan bisa membuat pemuda kurang memahami perannya.

#### **2. Keterbatasan informasi**

Kurangnya informasi mengenai pentingnya menjadi pemuda sebagai kader siap utus dan manfaatnya bagi kehidupan berjemaat dan kehidupan bermasyarakat.

#### **3. Motivasi yang rendah**

Rendahnya motivasi pribadi atau kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja.

#### **4. Kurangnya keteladanan**

---

<sup>31</sup> Pengurus Pusat PPGT, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Peraturan Organisasi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (Rantepao: PP PPGT, 2015), Pasal V.

Kurangnya keteladanan seperti minimnya contoh atau panutan dari pemuda yang dapat menginspirasi pemuda untuk terlibat lebih aktif.

5. Faktor sosial dan ekonomi

Faktor sosial dan ekonomi seperti kesibukan dengan tanggung jawab lain, misalnya pendidikan atau pekerjaan, yang mengurangi fokus mereka pada kegiatan gereja.

#### **H. Akibat Kurangnya Kesadaran Anggota PPGT Sebagai Kader Siap Utus**

Ketika anggota PPGT kurang menyadari dirinya sebagai kader siap utus, maka banyak hal yang akan terjadi. Akibat dari kurangnya kesadaran PPGT sebagai kader siap utus yaitu:

1. Kepemimpinan yang lemah

Kurangnya kesadaran anggota PPGT sebagai kader siap utus dapat mengakibatkan kurangnya pemimpin yang berkualitas di masa depan.

2. Minimnya partisipasi

Kurangnya kesadaran anggota PPGT sebagai kader siap utus dapat mengurangi partisipasi dalam kegiatan gereja, yang berdampak pada dinamika komunitas.

3. Kurangnya inovasi

Tanpa generasi mudah yang terlatih dan siap, gereja mungkin akan kesulitan menghadapi tantangan baru dan berinovasi.

4. Generasi tertunda

Proses generasi yang lambat dapat membuat gereja kurang relevan bagi generasi muda lainnya.

5. Kurangnya dukungan sosial

Kurangnya dukungan sosial dapat mempengaruhi solidaritas dan dukungan antar anggota, melemahkan jaringan sosial dalam gereja.